

## ***Authoritative Parenting sebagai Prediktor Moral self Siswa SMP***

**Junda Annisa\*, Ika Andriani Farida**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: junda.annisa.1908116@students.um.ac.id

### **Abstract**

The rise of moral issues among students leads to disharmonious interactions that create social unrest in society. This shows that the students' *moral self* is low. Several studies have highlighted that family structure, parent-child interaction, and parenting style have been associated with children's *moral self*. In another previous study, it was found that parental warmth was positively associated with *moral self* in childhood. This study aims to determine the predictive relationship between authoritative parenting and the *moral self* of junior high school students. The population in this study were public junior high school students in Wonorejo District, Pasuruan Regency. This study used a quota sampling technique and obtained a sample of 222 students. The results show that there is a simultaneous predictive relationship between authoritative parenting and *moral self*. In the warmth and support dimension, there is a partial predictive relationship with the *moral self*. However, in the dimensions of autonomy granting and authoritative regulation, there is no partial predictive relationship with the *moral self*. In future studies, researchers suggest considering other factors that influence children's concept of meaning towards parenting applied by parents.

**Keywords:** authoritative parenting; *moral self*; adolescent

### **Abstrak**

Merebaknya isu-isu moral di kalangan pelajar mengakibatkan interaksi yang tidak harmonis sehingga memunculkan kegelisahan sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan rendahnya *moral self* dalam diri para pelajar. Beberapa penelitian telah menyoroti bahwa struktur keluarga, interaksi orang tua dengan anak, dan gaya pengasuhan telah dikaitkan dengan *moral self* pada anak. Pada penelitian lain, diketahui bahwa *parental warmth* berhubungan secara positif dengan *moral self* pada masa anak-anak dan dijelaskan bahwa pentingnya parenting dibahas sebagai implikasi yang mampu memperkuat *moral self*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prediktif antara *authoritative parenting* dengan *moral self* siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP negeri di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota dan diperoleh sampel sebanyak 222 siswa. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan prediktif secara simultan antara *authoritative parenting* dengan *moral self*. Pada dimensi *warmth & support* terdapat hubungan prediktif secara parsial dengan *moral self*. Namun, pada dimensi *autonomy granting* dan *authoritative regulation* tidak terdapat hubungan prediktif secara parsial dengan *moral self*. Peneliti menyarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang penuh kasih sayang dan dukungan. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep pemaknaan anak terhadap parenting yang diterapkan oleh orang tua.

**Kata kunci:** authoritative parenting; *moral self*; remaja

### **1. Pendahuluan**

Moral menjadi bagian dari keseluruhan wujud kepribadian seseorang. Seseorang dikatakan bermoral apabila memiliki pertimbangan dalam menilai baik dan buruk melalui perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan aturan. Baron & Branscombe (2012) mendefinisikan moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan tindakan benar dan salah. Pada dasarnya, moral menjadi sebuah prinsip untuk memandu perilaku dalam bermasyarakat. Menurut

Bandura (2023), yang menjadi panduan individu dalam memahami konsep benar dan salah serta mencegah perilaku buruk adalah *moral self*.

Schutz & Baker (2023) mendefinisikan *moral self* sebagai pemahaman individu dengan mengintegrasikan norma, nilai, dan aturan yang mempengaruhi perilaku. Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, *moral self* menjadi landasan dalam berinteraksi sehingga mampu meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat. Saat ini, perilaku dalam bermasyarakat terutama generasi muda berada pada titik yang mengkhawatirkan (Usman, 2019). Permasalahan ini berimbas pada anak-anak dan remaja yang masih bersekolah. Merebaknya isu-isu moral di kalangan pelajar akan mengakibatkan interaksi yang tidak harmonis sehingga memunculkan kegelisahan sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya *moral self* dalam diri para pelajar (Cheng, 2014). Pada kenyataannya, ketika berada pada fase remaja, aspek moralitas berperan penting sebagai pedoman dalam pencapaian identitas diri, pembentukan hubungan personal yang baik, serta penghindaran berbagai konflik yang muncul pada masa transisi (Desmita, 2013).

Gunarsa & Gunarsa (2001) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan masa remaja tengah dan akhir, masa remaja awal merupakan masa yang kritis, lebih emosional, dan memiliki banyak masalah. Hal ini dapat terjadi karena berbagai permasalahan mulai diatasi sendiri, sedangkan pada masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diatasi oleh orang dewasa seperti guru dan orang tua sehingga remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi suatu permasalahan (Hurlock, 2007). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang termasuk masa remaja awal berada pada tahap perkembangan pubertas memiliki beberapa karakteristik yang menonjol, seperti reaksi dan ekspresi emosi yang masih labil, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri sesuai dengan dunia sosial, serta senang membandingkan kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi (Meriyati, 2015). Menurut Suriyani (2013), emosi yang labil menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada remaja. Hart dkk. (2006) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode sentral dalam perjalanan hidup untuk mengembangkan komitmen dari nilai-nilai moral. Krettenauer (2011) menjelaskan bahwa diri dan moralitas adalah sistem perkembangan yang sebagian besar tidak berhubungan di masa kanak-kanak tetapi menjadi terintegrasi secara bertahap pada masa perkembangan remaja. Ketika remaja memiliki *moral self* dengan menginternalisasi aturan-aturan yang koheren dalam berbagai situasi, maka remaja memiliki panduan dalam mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan.

Adapun pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswa SMP antara lain pelanggaran tata tertib seperti terlambat, membawa telepon genggam, dan merokok (Hidaya dkk, 2023), serta perundungan (bullying) (Mutiasari & Yarni, 2023). Tidak hanya itu, berdasarkan hasil penelusuran melalui portal berita (<https://radarmadura.jawapos.com/>, 2022) diketahui bahwa pelanggaran moral berupa pernikahan dini di Pamekasan didominasi oleh siswa SMP dibandingkan dengan latar pendidikan umum lainnya. Meskipun tidak semua pelajar melakukan perilaku yang menyimpang dari standar moral dilihat dari masih banyak yang menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya moralitas, komitmen terhadap hak asasi manusia, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Usman, 2019). Namun, secara umum remaja cenderung menunjukkan gambaran-gambaran yang bertolak belakang dengan moralitas. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2022 terhadap dua guru BK di dua sekolah yang berbeda, didapatkan informasi bahwa

masih banyak siswa yang memiliki perilaku baik walaupun tidak sedikit pula siswa yang melakukan penyimpangan di lingkungan sekolah, seperti saling menyontek ketika diberikan tugas atau ujian, membuat keributan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga berdampak pada keadaan kelas yang tidak kondusif, membolos sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa siswi yang berhenti bersekolah karena melakukan pernikahan dini.

Jennings dkk. (2014) menyebutkan bahwa *moral self* dipengaruhi oleh faktor individu seperti karakteristik individu dan faktor sosial seperti orang tua, sosialisasi, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Thomas (2011) ditunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap nilai-nilai moral. Sebelumnya telah diprediksi bahwa teman sebaya merupakan faktor pengaruh yang signifikan terhadap moralitas remaja. Namun, orang tua dipandang sebagai sumber yang lebih berpengaruh terhadap moralitas (Royal & Baker, 2005). Peneliti perkembangan secara khusus menyatakan bahwa hubungan orang tua dengan anak merupakan akar dari berkembangnya suatu moral (Termini & Golden, 2007)

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah *parenting*. Reese (2007) dalam penelitian longitudinalnya menjelaskan bahwa *parenting* yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dapat memprediksi *moral self*. Hasil penelitian Baumrind yang dikutip oleh Putra (2020) menunjukkan bahwa adanya perbedaan *parenting style* yang diberikan oleh orang tua mengakibatkan perbedaan sifat dan perilaku anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula karakter anak (Sofiani, 2020). Hal ini berarti bahwa parenting memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan individu menjadi pribadi yang bermoral. Menurut Santrock (2019), *parenting* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti warisan metode *parenting* yang didapat sebelumnya serta budaya.

*Parenting* menurut Santrock (2019) merupakan cara atau metode yang diterapkan orang tua agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. *Parenting style* didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak sehingga menciptakan iklim emosional. Hasil parenting orang tua menjadi landasan sikap anak terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum (Hurlock, 2013). Baumrind menjabarkan tiga bentuk *parenting style*, antara lain *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive parenting* (Santrock, 2007). Dalam parenting, setiap orang tua menerapkan tuntutan (*demandingness*) dan responsif (*responsiveness*) (Baumrind, 2013). Namun, orang tua yang cenderung menerapkan *authoritative parenting* atau tuntutan (*demandingness*) dan responsif (*responsiveness*) yang seimbang akan berkontribusi pada kesehatan mental, otonomi, dan perilaku prososial (Baumrind dkk, 2010). Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tan & Yasin (2020), didapatkan bahwa *authoritative parenting* menjadi pola asuh yang efektif dalam mendorong moralitas anak dibandingkan dengan *authoritarian* dan *permissive*. Pratt dkk. (2003) pada hasil penelitiannya, diketahui bahwa *authoritative parenting* secara signifikan mampu meningkatkan nilai-nilai moral remaja. Remaja yang diberikan *authoritative parenting* cenderung memiliki pemahaman etika yang lebih baik, kemampuan dalam mempertimbangkan sudut pandang lain, serta kesadaran akan implikasi etis dari tindakan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Krettenauer (2011), diketahui bahwa diperlukan peran dari konteks sosial untuk meneliti *moral self*. Beberapa penelitian

telah menyoroti bahwa struktur keluarga, interaksi orang tua dengan anak, dan gaya pengasuhan telah dikaitkan dengan *moral self* pada anak, salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kochanska (2002). Pada penelitian lain sebelumnya yang telah dilakukan oleh Schutz & Baker (2023), diketahui bahwa *parental warmth* berhubungan secara positif dengan *moral self* pada masa anak-anak. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pentingnya parenting dibahas sebagai implikasi yang mampu memperkuat *moral self*. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prediktif antara *authoritative parenting* dengan *moral self* siswa SMP.

### 1.1 Authoritative Parenting

Baumrind (2005) menjelaskan bahwa *authoritative parenting* merupakan kombinasi dari kehangatan, dukungan otonomi, dan kontrol perilaku yang sama-sama tinggi. Orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* memberikan arahan serta dukungan otonomi yang mampu mendorong penalaran kritis pada anak. Hal ini berdampak pada perkembangan yang positif pada anak, seperti tingginya moralitas yang dimiliki dan anak menjadi lebih kompeten secara sosial. Meninjau hasil literatur mengenai *parenting style*, *authoritative parenting* memiliki hasil yang konsisten terhadap rendahnya perilaku bermasalah baik pada anak laki-laki maupun perempuan pada semua tahap perkembangan (Cheng, 2014).

Selama masa remaja, ketika mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, anak dihadapkan pada berbagai macam konflik. Orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* akan memberikan dorongan dan mengajak anak bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik. Selain itu, orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* menganggap hak dan tanggung jawab orang tua dan anak sebagai hubungan timbal balik dan tidak sama karena perbedaan peran sosial, kompetensi, serta perubahan kebutuhan perkembangan. Dalam hal aturan, orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* menganggap kesediaan anak untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebagai hal yang penting untuk perkembangan disiplin diri serta nilai moral mereka (Baumrind, 2013).

*Authoritative parenting* memiliki tiga dimensi yang dijabarkan oleh Robinson dkk. (2001), antara lain *warmth & support*, *autonomy granting*, dan *authoritative regulation*. Dimensi *warmth & support* ditandai dengan kasih sayang dan dukungan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Pada dimensi ini, orang tua memberikan pujian ketika anak melakukan hal baik, memahami perasaan dan kebutuhan anak, memberikan kenyamanan, serta memahami alasan kemarahan anak. Dimensi *autonomy granting* ditandai dengan keterlibatan anak pada berbagai hal di lingkungan keluarga. Pada dimensi ini, terdapat komunikasi dua arah yang terjadi antara orang tua dengan anak. Selain itu, orang tua selalu mempertimbangkan masukan anak-anak mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dimensi *authoritative regulation* ditandai dengan pengawasan orang tua dan penetapan batas yang dicirikan dengan adanya aturan yang diberikan pada anak. Pada dimensi ini, orang tua tidak sewenang-wenang dalam memberikan aturan. Dalam mengembangkan kepatuhan, orang tua memberikan arahan sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada anak terkait aturan yang telah diberikan (Baumrind, 2013).

### 1.2 Moral self

Emde dkk. (1991) memberikan definisi terpisah antara diri (*self*) dengan moral. Diri (*self*) didefinisikan sebagai proses mental yang terorganisir sebagai pengatur pengalaman

termasuk kompetensi, kepercayaan diri, dan harga diri. Moral didefinisikan sebagai kecenderungan individu terkait hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. *Moral self* menjelaskan bagaimana proses mental memandu moralitas yang terinternalisasi pada setiap individu. Terdapat dua hal yang menjadi sumber kontribusi *moral self*, yaitu kecenderungan bawaan dan interaksi dengan lingkungan (Emde dkk, 1991).

*Moral self* merujuk pada pemahaman individu tentang nilai, prinsip, dan norma moral yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kochanska, 2002). *Moral self* mencakup pemahaman individu mengenai apa yang benar dan salah yang diwujudkan dalam perilaku. Individu yang memiliki *moral self* yang kuat akan lebih mampu menahan diri untuk tidak bereaksi secara negatif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, *moral self* memotivasi individu untuk berperilaku secara moral (Kochanska, 2002).

*Moral self* memiliki beberapa aspek yang dijabarkan oleh Kochanska (2002), antara lain *confession* (mengakui kesalahan yang telah diperbuat), *apology* (ungkapan setelah menyadari tindakan yang kurang tepat atau kesalahan yang telah diperbuat), *reparation* (perbaikan hubungan atau situasi setelah terjadinya suatu kesalahan), *sensitivity to violations of standards* (kemampuan dalam mengenali dan memahami apa yang dianggap sebagai pelanggaran), *internalized conduct* (penyesuaian nilai, sikap, dan aturan pada diri seseorang), *empathy* (kemampuan memahami perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain), *concern about others' wrongdoing* (perhatian yang ditunjukkan ketika melihat atau mengetahui bahwa seseorang melakukan kesalahan), *guilt and affective discomfort after transgressions* (respon emosional yang timbul saat seseorang menyadari bahwa telah melanggar aturan atau nilai-nilai moral), dan *concern about good feelings with parents* (sikap perhatian, penghargaan, dan kasih sayang yang ditunjukkan kepada orang tua).

### 1.3 Hubungan Antara *Authoritative Parenting* dengan *Moral self*

*Authoritative parenting* merupakan pendekatan yang menggabungkan kehangatan, dukungan emosional, pemahaman, serta pembatasan dan pengawasan yang sejalan dengan nilai-nilai moral (Santrock, 2019). Hal ini berarti bahwa orang tua memberikan arahan dan aturan yang jelas, mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, memberikan penjelasan rasional mengenai nilai-nilai etika atau prinsip dasar aturan, serta memberikan konsekuensi logis ketika terjadi pelanggaran. Melalui pendekatan ini, *authoritative parenting* mampu membentuk *moral self* individu karena mereka telah diajarkan untuk berpikir kritis mengenai tindakan serta konsekuensinya terhadap orang lain. Individu dengan *authoritative parenting* cenderung memiliki tingkat kematangan moral yang lebih tinggi karena dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan nilai-nilai mereka sendiri (Nurhayani, 2018).

Kuppens & Ceulemans (2018), menjelaskan bahwa *authoritative parenting* berkorelasi negatif terhadap perilaku yang bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua menerapkan *authoritative parenting* pada anak, maka semakin rendah perilaku bermasalah yang ditimbulkan oleh mereka. Orang tua yang menerapkan kasih sayang, tanggap terhadap kebutuhan anak, melibatkan anak dalam segala hal baik dalam pembuatan aturan ataupun perencanaan akan berdampak pada *moral self* anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Odubote (2008), dijelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *authoritative parenting* berkaitan dengan perilaku positif pada remaja.

Pada dimensi *warmth & support*, kehangatan dan dukungan orang tua mempengaruhi perkembangan *moral self* anak. Hal ini dikarenakan kehangatan dan dukungan emosional mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mempelajari nilai-nilai moral. Hal ini memberikan pesan bahwa anak dihargai, diterima, dan dicintai dengan tulus sehingga mampu membangun dasar rasa percaya diri yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berperilaku secara moral. Lingkungan keluarga yang hangat memberikan fondasi positif bagi perkembangan *moral self* anak karena mereka dapat dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua (Hardy dkk, 2009). Dalam penelitian lintas budaya dengan sampel remaja dari Amerika Serikat, Asia, Eropa Timur, dan Amerika Latin, didapatkan bukti terbaru yang menunjukkan bahwa parenting yang memberikan kehangatan dan dukungan dikaitkan dengan hasil perilaku yang positif dari seluruh sampel (Supple dkk, 2009).

Pada dimensi *autonomy granting*, dijelaskan bahwa dukungan otonomi secara umum dikaitkan dengan motivasi yang lebih intrinsik, minat dan kreativitas yang lebih besar, emosi yang lebih positif, harga diri dan percaya diri yang lebih tinggi, serta kontrol dan perilaku yang lebih baik. Mendukung otonomi anak dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi mampu meningkatkan *moral self* (Kochanska, 2002). Orang tua yang selalu melibatkan anak baik dalam membuat keputusan, aturan-aturan, serta perencanaan keluarga akan membuat anak merasa dihargai dan pendapatnya dibutuhkan. Hal ini mendorong rasa percaya diri anak serta kemampuan dalam membuat keputusan secara mandiri. Ketika anak merasa dihargai, anak akan menunjukkan perilaku-perilaku yang positif. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa otonomi yang diberikan oleh orang tua dikaitkan dengan berbagai hasil positif pada remaja, termasuk peningkatan prestasi akademik, peningkatan orientasi kerja, konsep diri yang positif, dan kematangan psikososial yang lebih tinggi (Supple dkk, 2009).

Pada dimensi *authoritative regulation*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Robinson dkk (2001) terhadap orang tua yang berada di Utah, Negara Bagian Amerika Serikat dijelaskan bahwa *authoritative regulation* merupakan bentuk orang tua dalam memberikan aturan-aturan pada anak yang disertai dengan alasan diberlakukannya aturan tersebut. Orang tua melihat konsep aturan yang akan diberikan pada anak dan meningkatkan pemahaman mereka dengan memberikan penjelasan secara rinci (Termini & Golden, 2007). Penjelasan tersebut dapat membantu mengurangi miskonsepsi antara orang tua dengan anak. Ketika orang tua memberikan perintah atau larangan disertai dengan alasan yang jelas, maka anak akan mampu membedakan hal yang benar dan salah sehingga dapat meningkatkan *moral self* yang dimiliki (Kochanska, 2002).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan prediktif secara simultan antara authoritative parenting dengan *moral self* siswa SMP
- 2) Terdapat hubungan prediktif secara parsial antara dimensi warm & support dengan *moral self* siswa SMP
- 3) Terdapat hubungan prediktif secara parsial antara dimensi autonomy granting dengan *moral self* siswa SMP

- 4) Terdapat hubungan prediktif secara parsial antara dimensi authoritative regulation dengan *moral self* siswa SMP

## 2. Metode

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu *authoritative parenting* sebagai variabel prediktor (X) dan *moral self* sebagai variabel kriterium (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prediktif secara simultan antara authoritative parenting dengan *moral self* siswa SMP. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan prediktif secara parsial antara dimensi *warm & support* dengan *moral self* siswa SMP, dimensi *autonomy granting* dengan *moral self* siswa SMP, dan dimensi *authoritative regulation* dengan *moral self* siswa SMP.

### 2.2 Definisi Operasional

Baumrind (2013) menjelaskan bahwa *authoritative parenting* merupakan kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan responsif (*responsiveness*) yang seimbang. Tuntutan (*demandingness*) mengacu pada pemantauan dan kontrol orang tua, sedangkan responsif (*responsiveness*) mengacu pada kehangatan emosional dan tindakan suportif yang mendukung kebutuhan dan rencana individual anak. Alat ukur yang digunakan dalam variabel authoritative parenting adalah hasil adaptasi oleh Riany dkk. (2018), yaitu skala The Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang sebelumnya dikembangkan oleh Robinson dkk. (2001). Aitem-aitem dalam skala tersebut dibuat berdasarkan pada konsep-konsep yang diambil dari literatur tipologi pola pengasuhan Baumrind. *Authoritative parenting* memiliki tiga dimensi, yaitu *warmth & support*, *autonomy granting*, dan *authoritative regulation*. Semakin tinggi skor pada setiap dimensi tersebut, maka semakin sering orang tua menerapkan authoritative parenting kepada anaknya.

Kochanska (2002) menjelaskan *moral self* sebagai pemahaman individu mengenai nilai, prinsip, dan norma moral yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Moral self* memotivasi individu untuk berperilaku secara moral (Kochanska, 2002). Alat ukur yang digunakan dalam variabel ini adalah skala *Moral self* yang merupakan hasil adaptasi dari The *Moral self* Aitem yang dikembangkan oleh Kochanska (2002). Kochanska (2002) menjabarkan sembilan aspek perilaku moral, antara lain *confession*, *apology*, *reparation*, *sensitivity to violations of standards*, *internalized conduct*, *emphaty*, *concern about others' wrongdoing*, *guilt and affective discomfort after transgressions*, dan *concern about good feelings with parents*. Semakin tinggi skor pada setiap aspek tersebut, maka *moral self* siswa menjadi semakin baik. *Moral self* yang baik artinya siswa mampu memahami nilai, prinsip, dan norma moral yang tercerminkan dalam perilaku sehari-hari.

### 2.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMP negeri di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari dua SMP negeri, yaitu SMPN 1 Wonorejo dan SMPN 2 Wonorejo. Total anggota populasi di SMPN 1 Wonorejo sebanyak 567 dengan rincian 344 siswa dan 223 siswi. Total anggota populasi di SMPN 2 Wonorejo sebanyak 172 dengan rincian 116

siswa dan 56 siswi. Oleh karena itu, total populasi dalam penelitian ini adalah 739 yang terdiri atas 460 siswa dan 279 siswi. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi aktif SMPN 1 Wonorejo dan SMPN 2 Wonorejo, berusia 12-17 tahun, serta tinggal bersama orang tua. Pemilihan karakteristik usia didasarkan pada usia remaja awal menurut Hurlock (2007), yaitu mulai 12 sampai 17 tahun.

## 2.4 Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas dua instansi, yaitu SMPN 1 Wonorejo dan SMPN 2 Wonorejo. Oleh karena perbedaan jumlah anggota populasi antara SMPN 1 Wonorejo dan SMPN 2 Wonorejo cukup besar, maka peneliti menggunakan teknik sampling kuota sebanyak 222 sampel dengan penentuan pengambilan 30% dari masing-masing instansi agar diperoleh sampel yang seimbang antar kedua instansi tersebut. Adapun rincian sampel penelitian yang didapat yaitu 170 sampel dari SMPN 1 Wonorejo dan 52 sampel dari SMPN 2 Wonorejo.

**Tabel 1. Penghitungan sampel**

Instansi	F	Proporsi	Jumlah Sampel	Sampel dalam Populasi
SMPN 1 Wonorejo	567	30%	170,1 menjadi 170	76,6%
SMPN 2 Wonorejo	172	30%	51,6 menjadi 52	23,4%
Jumlah	739		222	

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian ialah berada pada rentang antara 30 sampai 500. Apabila suatu penelitian menggunakan analisis *multivariate* (korelasi atau regresi berganda), maka besar sampel yang digunakan minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Pada prinsipnya, semakin besar sampel yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan dapat mencerminkan populasi.

**Tabel 2. Data sampel**

Usia	12	13	14	15	16	17
(Tahun)	10 (4,51%)	57 (25,68%)	50 (22,52%)	72 (32,43%)	26 (11,71%)	7 (3,15%)
Jenis Kelamin	Laki-laki			Perempuan		
Tinggal	146 (65,77%)			76 (34,23%)		
	Orang Tua					

## 2.5 Instrumen Penelitian

Untuk mengukur *authoritative parenting*, digunakan skala *The Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson dkk. (2001) dan telah diadaptasi oleh Riany dkk. (2018) dengan nama skala yang sama. Skala ini berisi 24 aitem dengan 10 aitem *authoritative*. Oleh karena terdapat perbedaan subjek yang digunakan dalam penelitian "*Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia*" (Riany dkk, 2018) dengan penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk memodifikasi skala PSDQ.

Modifikasi skala dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan peneliti dengan mengubah subjek yang semula orang tua menjadi anak. Salah satu contohnya adalah saya peka

terhadap perasaan dan kebutuhan anak saya menjadi orang tua saya peka terhadap perasaan dan kebutuhan saya. Skala yang telah dimodifikasi perlu dilakukan validasi ulang (Akhtar, 2017). Oleh karena itu, validitas yang didapatkan setelah dilakukan modifikasi ialah bergerak mulai dari 0,476 sampai 0,813 dengan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,724.

Skala *The Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), terdapat tiga dimensi *authoritative parenting*, yaitu *warmth & support* yang terdiri dari empat aitem, *autonomy granting* yang terdiri dari empat aitem, dan *authoritative regulation* yang terdiri dari dua aitem sehingga untuk mengukur variabel ini terdapat 10 aitem total. Pada alat ukur *authoritative parenting*, digunakan skala likert empat poin, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pemilihan skala likert empat poin ini ditujukan agar responden dapat memilih salah satu antara cenderung pro atau kontra dengan pernyataan yang diberikan.

Pengukuran *moral self*, digunakan skala *Moral self* yang merupakan hasil adaptasi dari skala *The Moral self Aitem* yang dikembangkan oleh Kochanska (2002). Skala ini terdiri dari sembilan aspek dengan total aitem sebanyak 37 yang dijabarkan sebagai berikut: aspek *confession* terdiri dari tiga aitem, aspek *apology* terdiri dari tiga aitem, aspek *reparation* terdiri dari tiga aitem, aspek *sensivity to violations of standards* terdiri dari tiga aitem, aspek *internalized conduct* terdiri dari tujuh aitem, aspek *emphaty* terdiri dari empat aitem, aspek *concern about others' wrongdoing* terdiri dari lima aitem, aspek *guilt and affective discomfort after transgressions* terdiri dari enam aitem, dan aspek *concern about good feelings with parents* terdiri dari tiga aitem.

Prosedur adaptasi dilakukan dengan mengacu pada tahapan adaptasi Beaton dkk. (2000) yang dijabarkan sebagai berikut: 1) *Translation*, dua terjemahan awal (T1 dan T2) oleh dua penerjemah, 2) *Synthesis*, mengurangi kesenjangan atau perbedaan pada T1 dan T2 menjadi T12, 3) *Back translation*, menerjemahkan kembali T12 ke Bahasa Inggris oleh dua penerjemah berbeda, 4) *Expert committee review*, mengkaji hasil bersama ahli untuk membahas kesenjangan 5) *Pretesting*, dilakukan untuk menilai seluruh aitem dapat dipahami atau tidak.

Setelah melalui proses adaptasi, validitas yang ditunjukkan bergerak mulai dari 0,302 sampai 0,519 dengan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,812. Jumlah aitem yang tidak valid setelah dilakukan uji coba ialah 11 aitem sehingga aitem yang dapat digunakan sebanyak 26 aitem. Pada alat ukur perilaku moral, digunakan skala likert lima poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3. Hasil pemilihan aitem dan reliabilitas skala**

Skala	Jumlah Aitem	Gugur	Valid	Reliabilitas
<i>The Parenting Style and Dimensions Questionnaire</i> (PSDQ)	10	0	10	,724
<i>Moral self</i>	37	11	26	,812

## 2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa penghitungan statistik, antara lain statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan regresi linear berganda. Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan disajikan dalam bentuk kategorisasi. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat statistik yang harus dipenuhi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Setelah persyaratan statistik melalui uji asumsi klasik terpenuhi, digunakan teknik analisis dengan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan prediktif antara authoritative parenting (X) dengan *moral self* (Y). Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 for Windows.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Berdasarkan data hasil statistik deskriptif, diketahui mean pada skala The Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) adalah 25,76 dengan standar deviasi sebesar 4,827. Selanjutnya, mean pada skala Moral Self adalah 96,23 dengan standar deviasi sebesar 10,901. Dalam kategorisasi *authoritative parenting*, orang tua siswa SMP negeri di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan menerapkan *authoritative parenting* sedang, yaitu sebanyak 143 siswa (64,4%), sedangkan orang tua dari 55 siswa (24,8%) menerapkan *authoritative parenting* tinggi, dan orang tua dari 24 siswa (10,8%) menerapkan *authoritative parenting* rendah. Dalam kategorisasi *moral self*, siswa SMP negeri di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat *moral self* yang tinggi, yaitu sebanyak 121 siswa (54,5%), sedangkan 100 siswa (45%) memiliki *moral self* yang sedang, dan 1 siswa (0,5%) memiliki *moral self* yang rendah.

**Tabel 4. Deskripsi statistik authoritative parenting dan *moral self***

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Authoritative Parenting</i> (X)	25,76	4,827	222
<i>Moral self</i> (Y)	96,23	10,901	222

**Tabel 5. Kategorisasi authoritative parenting**

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 30$	55	24,8%
Sedang	$20 \leq X < 30$	143	64,4%
Rendah	$X < 20$	24	10,8%

**Tabel 6. Kategorisasi *moral self***

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 95,3$	121	54,5%
Sedang	$60,7 \leq X < 95,3$	100	45%
Rendah	$X < 60,7$	1	,5%

Sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki signifikansi > 0,05. Oleh karena nilai signifikansi dari authoritative parenting sebesar 0,45 > 0,05 dan *moral self* sebesar 0,200 > 0,05, maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

**Tabel 7. Uji normalitas authoritative parenting dan *moral self***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		222
Normal	Mean	,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	10,59823281
Most Extreme	Absolute	,048
Differences	Positive	,032
	Negative	-,048
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji linearitas, dihasilkan signifikansi linearity sebesar 1,000. Oleh karena 1,000 > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara authoritative parenting (X) dengan self (Y).

**Tabel 8. Uji linearitas authoritative parenting dan *moral self***

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandar dized Residual*	Between Groups	(Combined)	18864,689	18864,689	112,290	1,092	,362
Unstandar dized Predicted Value		Linearity	,000	,000	,000	,000	1,000
		Deviation from Linearity	18864,689	18864,689	112,962	1,099	,352
	Within Groups		5447,800	5447,800	102,789		
	Total		24312,489	24312,489			

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah antar variabel independen memiliki hubungan langsung (berkorelasi sempurna) atau tidak. Apabila berkorelasi sempurna/terjadi multikolinearitas, maka variabel-variabel independen tersebut tidak dapat digunakan secara bersama-sama. Setelah dilakukan uji multikolinearitas, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Dimensi warmth & support pada variabel authoritative parenting, memiliki nilai toleransi sebesar 0,856 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,169 < 10. Artinya, tidak terjadi multikolinearitas.

2. Dimensi *autonomy granting* pada variabel *authoritative parenting* memiliki nilai toleransi sebesar  $0,842 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,188 < 10$ . Artinya, tidak terjadi multikolinearitas.
3. Dimensi *regulation* pada variabel *authoritative parenting* memiliki nilai toleransi sebesar  $0,951 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,052 < 10$ . Artinya, tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 9. Uji multikolineraitas authoritative parenting dan *moral self***

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constan)	83,925	3,963		21,175	,000		
D1	1,021	,273	,263	3,737	,000	,856	1,169
D2	,011	,340	,002	,032	,974	,842	1,188
D3	,252	,456	,037	,552	,582	,951	1,052

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance maupun residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Suatu data dikatakan tidak mengalami heterokedastisitas apabila nilainya  $> 0,05$ . Dalam penelitian ini didapatkan hasil D1 (dimensi *warmth & support* pada variabel *authoritative parenting*) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,385 > 0,05$ , D2 (dimensi *autonomy granting* pada variabel *authoritative parenting*) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,828 > 0,05$ , dan D3 (dimensi *regulation* pada variabel *authoritative parenting*) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,391 > 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi ketiga variabel independen  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**Tabel 10. Uji heterokedastisitas authoritative parenting dan *moral self***

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,800	2,477		3,149	,002
D1	-,149	,171	-,064	-,871	,385
D2	,046	,212	,016	,218	,828
D3	,245	,285	,059	,859	,391

Setelah persyaratan statistik melalui uji asumsi klasik terpenuhi, digunakan teknik analisis dengan metode analisis regresi linear berganda yang terdiri atas uji F, uji T, dan penghitungan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji F, didapatkan F-Test = 5,826 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yakni D1 (dimensi *warmth & support*), D2 (dimensi *autonomy granting*), dan D3 (dimensi *regulation*) pada variabel *authoritative parenting* memiliki hubungan prediktif secara keseluruhan terhadap *moral self* (Y). Dilihat dari koefisien determinasi (R-squared), diketahui bahwa ketiga dimensi tersebut berpengaruh sebesar 7,4%.

**Tabel 11. Uji F authoritative parenting dan moral self**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1949,330	3	649,777	5,826	,001 <sup>b</sup>
	Residual	24312,489	218	111,525		
	Total	26261,820	221			

**Tabel 12. Koefisien determinasi authoritative parenting dan moral self**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,272 <sup>a</sup>	,074	.061	10,56055

Pada uji T, didapatkan rincian signifikansi sebagai berikut: dimensi warmth & support (D1) memiliki hubungan prediktif secara parsial terhadap perilaku moral (Y) dilihat dari signifikansi < 0,05, yaitu 0,000. Sedangkan, dimensi *autonomy granting* (D2) dan regulation (D3) tidak memiliki hubungan prediktif secara parsial terhadap perilaku moral (Y) dilihat dari signifikansi > 0,05, yaitu 0,974 untuk dimensi *autonomy granting* dan 0,582 untuk dimensi regulation.

**Tabel 13. Uji T authoritative parenting dan moral self**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	83,925	3,963			21,175	,000
D1	1,021	,273	,263		3,737	,000
D2	,011	,340	,002		,032	,974
D3	,252	,456	,037		,552	,582

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat hubungan prediktif antara authoritative parenting dengan *moral self* sehingga hipotesis pertama diterima, 2) terdapat hubungan prediktif antara dimensi warmth & support dengan *moral self* sehingga hipotesis kedua diterima, 3) tidak terdapat hubungan prediktif antara dimensi *autonomy granting* dengan *moral self* sehingga hipotesis ketiga ditolak. 4) tidak terdapat hubungan prediktif antara dimensi authoritative regulation dengan *moral self* sehingga hipotesis keempat ditolak.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa ketiga dimensi pada *authoritative parenting* (*warmth & support*, *autonomy granting*, dan *authoritative regulation*) memiliki hubungan prediktif yang signifikan secara simultan terhadap *moral self*. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratt dkk. (2003), diketahui bahwa authoritative parenting berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap *moral self*. Artinya, semakin sering orang tua menerapkan *authoritative parenting* pada anak, maka *moral self* mereka akan semakin tinggi.

Hal ini berarti anak menjadi lebih mampu untuk memahami nilai, prinsip, dan norma moral yang tercerminkan dalam perilaku sehari-hari sehingga kemungkinan besar anak akan terhindar dari perilaku bermasalah (Kuppens & Ceulemans, 2018).

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa variabel *authoritative parenting* memiliki tiga dimensi, yaitu *warmth & support*, *autonomy granting*, dan *authoritative regulation*. Berdasarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa dimensi *warmth & support* memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *moral self*. Dimensi ini berisi kehangatan dan kasih sayang, penghargaan terhadap minat, pendapat, keunikan pribadi anak, serta keputusan anak (Papalia dkk, 2008). Orang tua yang hangat dan responsif membangun lingkungan yang lebih positif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak (Ryan & Deci, 2017). Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Schutz & Baker (2023), diketahui bahwa kehangatan orang tua berkorelasi secara positif dengan *moral self*. Artinya, semakin sering orang tua memberikan kehangatan pada anak, maka semakin tinggi pula *moral self* yang mereka miliki.

*Warmth & support* yang diterapkan oleh orang tua pada anak mampu mengurangi risiko mereka dalam permasalahan internalisasi nilai-nilai moral (Izett dkk, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamins & Dweck (dalam Dewar, 2023), dijelaskan bahwa berbagai permasalahan perilaku dapat dicegah dan diatasi dengan menciptakan persahabatan dengan anak, memuji mereka ketika melakukan hal baik, serta menciptakan interaksi yang positif dan menyenangkan. Remaja yang hidup dalam keluarga yang bermasalah, seperti kurangnya perhatian dan dukungan (*warmth & support*) dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang (Lickona 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2019), ditunjukkan bahwa faktor penyebab menurunnya moral remaja dilihat dari keluarga yang bermasalah dengan subindikator kurangnya perhatian (40,00%), kurangnya kasih sayang (41,05%), dan *broken home* (41,05%).

Pada dimensi *autonomy granting* dan *authoritative regulation*, diketahui bahwa kedua dimensi tersebut tidak memiliki hubungan prediktif yang signifikan terhadap *moral self*. Pada dimensi *autonomy granting*, dijelaskan bahwa orang tua yang melibatkan anak melalui proses diskusi pada berbagai peristiwa, cenderung dapat mengembangkan pemahaman emosi dan keterampilan kognitif pada anak sehingga berdampak pada *moral self* mereka (Reese dkk, 2007). Sedangkan, pada dimensi *authoritative regulation*, dijelaskan bahwa orang tua memberikan aturan kepada anak dan meningkatkan pemahaman mereka dengan memberikan penjelasan secara rinci sehingga berdampak pada kemampuan lebih pada anak dalam memahami konsep benar dan salah (Termini & Golden, 2007). Pemahaman seperti itu mampu meningkatkan *moral self* pada anak (Kochanska, 2002).

Tidak adanya hubungan prediktif antara dimensi *autonomy granting* dan *authoritative regulation* dengan *moral self* pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena kedua dimensi tersebut lebih sering diterapkan oleh para orang tua di negara barat (Haslam dkk, 2020). Dalam penelitian ini, subjek merupakan masyarakat yang berada di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Pada penelitian Haslam dkk. (2020), dijelaskan bahwa negara-negara di bagian timur termasuk Indonesia serta negara-negara di Asia lainnya memiliki nilai-nilai budaya kolektivistik. Budaya ini dicirikan dengan adanya nilai-nilai tradisional yang tinggi sehingga memotivasi kepatuhan pada harapan orang lain. Orang tua dengan nilai budaya kolektivisme menekankan pentingnya kepatuhan sehingga

kecenderungan terjadinya hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dominansi peran orang tua dalam *parenting* yang diterapkan pada anak sehingga mereka kurang dilibatkan dalam berbagai hal di rumah.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat hubungan prediktif antara *authoritative parenting* dengan *moral self* siswa SMP, 2) terdapat hubungan prediktif antara dimensi *warmth & support* dengan *moral self* siswa SMP, 3) tidak terdapat hubungan prediktif antara dimensi *autonomy granting* dengan *moral self* siswa SMP, dan 4) tidak terdapat hubungan prediktif antara dimensi *authoritative regulation* dengan *moral self* SMP.

Berdasarkan temuan peneliti, diketahui bahwa dimensi *warmth & support* memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *moral self*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada orang tua agar menerapkan *parenting* yang penuh kasih sayang dan dukungan, ditandai dengan memberikan pujian ketika anak melakukan hal baik, memahami perasaan dan kebutuhan anak, memberikan kenyamanan, serta memahami alasan kemarahan anak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dimensi *autonomy granting* dan *authoritative regulation* tidak memiliki hubungan prediktif dengan *moral self* sehingga peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep pemaknaan anak terhadap *parenting* yang diterapkan oleh orang tua.

#### Daftar Rujukan

- Akhtar, H. (2017). Perbedaan Adaptasi, Modifikasi, dan Konstruksi Skala. Diakses melalui: <https://www.semestapsikometrika.com/>. Pada Mei 2023.
- Bandura, A. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Basri, A. (2022). Nikah Dini Didominasi Siswa SMP. Diakses melalui: <https://radarmadura.jawapos.com/>. Pada Agustus 2023.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 108, 61-69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. *Parenting*, 10(3), 157-201. doi:10.1080/15295190903290790
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. In R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. 11-34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13948-002>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M.B. (2000), Guidelines for The Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Cheng, C. (2014). The Predictive Effects of Self-Esteem, *Moral self*, and Moral Reasoning on Delinquent Behaviors of Hong Kong Young People. *International Journal of Criminology and Sociology*, 3, 133-145.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewar, G. (2023). The Authoritative Parenting Style: An Evidence-based Guide. Diakses melalui: <https://parentingscience.com/authoritative-parenting-style/>. Pada Mei 2023.
- Emde, R. N., Biringen, Z., Clyman, R. B., & Oppenheim, D. (1991). The *Moral self* of Infancy: Affective Core and Procedural Knowledge. *Developmental Review*, 11, 251-270.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hardy, S. A., Carlo, G., & Roesch, S. C. (2009). Links Between Adolescents' Expected Parental Reactions and Prosocial Behavioral Tendencies: The Mediating Role of Prosocial Values. *Journal of Youth and Adolescence*, 39:84–95. DOI 10.1007/s10964-008-9383-7
- Hart, D., Atkins, R., & Donnelly, T. M. (2006). Community Service and Moral Development. *Handbook of Moral Development*.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*. DOI: 10.1080/01494929.2020.1712573.
- Hidaya, K. N., Rohmah, I. D., & Hasanudin, C. (2023). Pelanggaran Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah: Studi Kasus pada Siswa Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Daring*, 311-321.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Izzet, E., Rooney, R., Prescott, S. L., Palma, M. D., & McDevitt, M. (2021). Prevention of Mental Health Difficulties for Children Aged 0–3 Years: A Review. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.500361>
- Jennings, P. L., Mitchell, M. S., & Hannah S. T. (2014). The *moral self*: A review and integration of the literature. *Journal of Organizational Behavior*. DOI: 10.1002/job.1919.
- Kochanska, G. (2002). Committed Compliance, *Moral self*, and Internalization: A Mediation Model. *Developmental Psychology*, 38(3), 339–351. doi:10.1037/0012-1649.38.3.339.
- Krettenauer, T. (2011). The Dual *Moral self*: Moral Centrality and Internal Moral Motivation. *The Journal of Genetic Psychology*, 172(4), 309–328.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2018). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press.
- Mutiasari, H., & Yarni, L. Fenomena Bullying dalam Kalangan Siswa di SMP Negeri 1 Tara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1).
- Nurhayani. (2018). Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 26-35. <http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Odubote, B.A. (2008). Parenting style, race and delinquency: A comparative study of European American, African American and Nigerian families. (Doctoral dissertation, University of Minnesota).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pratt, M. W., Hunsberger, B., Pancer, S. M., & Alisat, S. (2003). A Longitudinal Analysis of Personal Values Socialization: Correlates of a *Moral self* Ideal in Late Adolescence. *Social Development*, 12(4), 563-585.
- Putra, D. L. (2020). *Gaya Asuh dan Pengaruhnya pada Perkembangan Anak*. Diakses melalui: <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/>. Pada Oktober, 2022.
- Reese, E., Bird, A., & Tripp, G. (2007). Children's Self-esteem and *Moral self*: Links to Parent-Child Conversations Regarding Emotion. *Social Development*, 16(3), 470-478. doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00393.x
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric properties of parenting measures in Indonesia. *Makara Human Behaviour Studies in Asia*, 22(2), 75-90.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) In B. F. Perimutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques: Vol. 3. Instruments & Index* (pp. 319-321). Thousand Oaks: Sage.
- Royal, C. W., & Baker, S. B., (2005). Effects of a deliberate moral education program on parents of elementary school students. *Journal of Moral Education*, 34(2), 215-230.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. D. (2007). *Child Development*, Eleven Edition. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. D. (2019). *Life-Span Development*, Seventeenth Edition. New York: McGraw Hill.
- Schutz, J., & Baker, N. (2023) Associations between Parenting, Temperament-Related Self-Regulation and the *Moral self* in Middle Childhood. *Children*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/children10020302>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 491-1123. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.300
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supple, A. J., Ghazarian, S. R., Peterson, G. W., & Bush, K. R. (2009). Assessing the Cross-Cultural Validity of a Parental Autonomy Granting Measure. *Jornal of Cross-Cultural Psychology*, 40(5), 816-833.
- Suriyani. (2013). Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja: Studi Berbagai Masalah Sosial. *Sulasena*, 8(1), 119-131.
- Tan, W. N., & Yasin, M. (2020). Parent's Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 70-76. DOI: 10.13189/ujer.2020.081608
- Termini, K. A., & Golden, J. A. (2007). Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from The Developmental Literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 3(4).
- Thomas, A. M. (2011). *Parent and Peer Influences: Their Role in Predicting Adolescent Moral Values and Delinquent Behavior*. Thesis. Colorado State University ProQuest Dissertations Publishing.
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55-61.